

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nahdlatul Ulama<sup>1</sup> terbentuk sebagai salah satu sekte atau ormas dalam ajaran agama Islam di Indonesia. Merupakan elemen mayoritas sekte Islam berhaluan Ahlussunnah wa al-Jama'ah telah menjadi bagian kultur religius yang terstruktur menyatu dengan romantisme perjalanan sejarah keislaman diantara berbagai pluralitas kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk. Hal tersebut berdasarkan catatan sejarah mengemukakan dalam masa penyebaran Islam terdapat keberadaan para ulama, berdirinya pondok-pondok pesantren dimana merupakan cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama secara struktural.<sup>2</sup>

★ Dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam ditanah air maka perubahan demi perubahan mulai tampak, yaitu ditandai munculnya kaum intelektual muslim pada masa penyebaran Islam.<sup>3</sup> Keberadaan Islam sebagai pengganti kepercayaan spiritual lama (hindu budha) semakin berkembang semasa runtuhnya penguasa kerajaan Nusantara yaitu Majapahit atas serangan kerajaan Islam pada tahun 1478.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Nahdlatul Ulama, disingkat NU, artinya kebangkitan ulama. Soeleiman Fadeli, dkk., *Antologi NU Sejarah - Istilah - Amaliyah - Uswah*. (Surabaya: Khalista dan Laj'nah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur, 2008), hlm. 1.

<sup>2</sup> NU jam'iyah (struktural): NU yang tertangani secara organisatoris administratif. KH. Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*. (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 11.

<sup>3</sup> Imron, *Metode Belajar Efektif Sejarah Untuk SMA/MA Kelas XI Semester 1 Program IPS*. (Surakarta: CV. Media Karya Putra, nd), hlm. 40.

<sup>4</sup> Djoko, *Trowulan Bekas Ibukota Majapahit*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983), hlm. 23.

Eksistensi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan di Nusantara secara struktural mulai ada pada masa terpuruknya kolonial Belanda (1926)<sup>5</sup>, dan telah memberikan pengaruh bagi perkembangan pemikiran sejarah bidang agama, pendidikan, sosial, ekonomi. Terdapat sejumlah literatur penelitian yang membuktikan bagaimana Nahdlatul Ulama telah menjadi bagian terpenting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia.<sup>6</sup> Meskipun pada waktu itu tujuan utama yang ingin dicapai adalah perjuangan terhadap berlakunya ajaran berhaluan Islam ormas Ahlussunnah wa al-Jama'ah terhadap serangan penganut ajaran wahabi. Namun fakta sejarah mencatat Nahdlatul Ulama juga merupakan salah satu organisasi yang ikut serta membantu misi pergerakan nasional Indonesia sehingga tercatatnya dalam jajaran organisasi pergerakan nasional bangsa Indonesia (dalam bidang sosial keagamaan).

Sejak Nahdlatul Ulama berdiri pada awal abad XIX (masa kolonial Belanda), yaitu 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H oleh kaum intelek kiai pesantren, telah memberikan pemikiran dan sikap nasionalisme terhadap Indonesia dengan sikap anti Belanda dan penjajahan yang diekspresikan melalui gerakan non radikal dan blak-blakan, namun dilakukan secara diam-diam dan ditumbuh kembangkan melalui berbagai pesantren yang tersebar di berbagai

---

<sup>5</sup> Tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H merupakan kelahiran NU yaitu di Surabaya. Soeleiman Fadeli, dkk., *Antologi NU Sejarah - Istilah - Amaliyah - Uswah*. (Surabaya: Khalista dan Laj'nah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur, 2008), hlm. 1.

<sup>6</sup> Sutarto, dkk., *IPS Untuk SMP/MTs Kelas VIII 2*. (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 132.

daerah Indonesia. Bersama MIAI<sup>7</sup> menghendaki dibentuknya parlemen agar tindakan pemerintah Belanda terkontrol dan tidak semata-mata sendiri. Nahdlatul Ulama juga menolak kewajiban Milis<sup>8</sup> yang diterapkan untuk pemuda Indonesia.<sup>9</sup> Posisi tersebut membawanya sebagai intelektual organisasi yang peduli terhadap usaha pergerakan nasional dilain misi utama dalam dakwah Islam berhaluan Ahlul-sunnah wa al-Jama'ah Nahdlatul Ulama. Sikap Nahdlatul Ulama tersebut memberikan kesempatan luas baginya dalam hal mengembangkan misinya baik misi yang bersifat skala pedesaan bahkan misi yang skala nasional, namun dalam konteks ini adalah Nahdlatul Ulama di desa Bangsri Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama yang dianggap berpengaruh semakin ditempatkan dalam jabatan-jabatan struktural, antara lain federasi organisasi Islam yaitu MIAI (1930).<sup>10</sup> Dilanjutkan pada perjuangan para tokoh Nahdlatul Ulama melalui jalur diplomasi sebagai Chuo Sangi-In (parlemen buatan Jepang, 1942) dimana K.H. A. Wahid Hasyim dan beberapa kiai masuk menjadi anggota. Melalui itu pula beliau mendesak pemerintah Jepang agar mengizinkan membuat wadah perjuangan baru bagi umat Islam bernama Majelis Syuro Muslimin

---

7 MIAI singkatan Majelis Islam A'la Indonesia, merupakan federasi organisasi Islam. Soeleiman Fadeli, dkk., *Antologi NU Sejarah - Istilah - Amaliyah - Uswah*. (Surabaya: Khalista dan Laj'nah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur, 2008), hlm. 13-14.

8 Milis berarti menjadi tentara Hindia Belanda. Lihat Ayu Sutarto, *Menjadi NU Menjadi Indonesia*. (Surabaya: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Kompyawisda) dan Khalista, 2008), hlm. 39.

9 *Ibid.*, hlm. 38-39.

10 MIAI: Majelis Islam A'la Indonesia yang didirikan di Surabaya oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Dahlan Ahyad (keduanya dari NU), K.H. Mas Mansyur (Muhammadiyah), dan Wondoamiseno (Syarikat Silam). Lihat H. Soeleiman Fadeli, dkk., *Antologi NU Sejarah - Istilah - Amaliyah - Uswah*. (Surabaya: Khalista dan Laj'nah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur, 2008), hlm. 13-14.

Indonesia dan K.H. Hasyim Asy'ari menjadi pimpinan tertinggi serta K.H. A. Wahid Hasyim sebagai wakilnya, berlanjut munculnya Hizbullah (1944) atas permintaan pimpinan tertinggi Masyumi, bergerak pada bidang kemiliteran pihak Islam. Semenjak itu pesantren-pesantren telah berubah menjadi markas pelatihan Hizbullah dibawah komandan para gus (putra kiai) dan para kiai sebagai penasihat spiritual dan penentu kebijakan. Dalam peran politik tercatat Pimpinan Tertinggi Shumbu (departemen agama) juga dijabat oleh kalangan Nahdlatul Ulama yaitu KH. A. Wahid Hasyim yang tak lain juga sebagai wakil Masyumi.<sup>11</sup> Masa Belanda datang lagi bersama Sekutu sambil mengultimatum agar perjuangan Indonesia menyerah, kaum muslimin semakin semangat dan bertekad merebut kemerdekaan selepas Nahdlatul Ulama mengeluarkan fatwah jihad (22 Oktober 1945) yang dikenal dengan resolusi jihad Nahdlatul Ulama dengan menyatakan perang tersebut merupakan perang sabil (perang agama).<sup>12</sup>

Jabatan-jabatan tersebut merupakan jabatan berpotensi besar dalam hal pengibaran bendera Nahdlatul Ulama di Indonesia. Soeleiman Fadeli mencatat masa pasca kemerdekaan banyak tokoh Nahdlatul Ulama menduduki jabatan penting dalam pemerintahan. Dan semakin banyak pula ketika NU muncul sebagai kekuatan politik sendiri (1952-1973).<sup>13</sup> Fenomena keberhasilan Nahdlatul Ulama dalam membantu pergerakan nasional perlahan mengantarkannya menempatkan sebagai organisasi berkekuatan politik di Indonesia yang diperhitungkan masa itu. Selain mempunyai karakteristik tersendiri, mereka telah

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 15-16.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

berhasil merebut hati para anggota dan para simpatisannya di Jawa, Nusa Tenggara dan sebagainya.<sup>14</sup>

Awal tahun 80 an (1984-1998) perannya mulai merosot tajam dalam bidang garap pemerintahan. Pada masa itu Nahdlatul Ulama' 'dibersihkan' dalam pemerintahan. Bahkan menteri agama yang sejak awal menjadi langganan tetap Nahdlatul Ulama' pun berpindah pada pihak lain. Hampir semua tokoh Nahdlatul Ulama' terkikis habis dalam jajaran di pemerintahan. Dengan kata lain para tokoh Nahdlatul Ulama' benar-benar dipinggirkan oleh Pemerintah Orde Baru yang didukung penuh oleh para TNI dan Polri. Pada masa pemilu (1977 dan 1982) banyak tokoh Nahdlatul Ulama' masuk penjara dengan aneka macam tuduhan. Sebagai dampak langsung dari sikap represif pemerintah kala itu, banyak Cabang Nahdlatul Ulama beserta Badan Otonomnya di daerah tidak aktif karena pengurusnya ketakutan.<sup>15</sup>

Terkait uraian tersebut merupakan latar belakang<sup>16</sup> suatu permasalahan penelitian mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Latar belakang masalah merupakan uraian informasi sehubungan dengan timbulnya masalah penelitian.<sup>17</sup> Pada dasarnya telah terdapat berbagai kajian mengenai sejarah Nahdlatul Ulama lingkup nasional, terutama pada aspek agama, politik, sosial, ekonomi, dan

---

<sup>14</sup> Ayu Sutarto, *Menjadi NU Menjadi Indonesia*. (Surabaya: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Komyawisda) dan Khalista, 2008), hlm. 40.

<sup>15</sup> Soeleiman Fadeli, dkk., *Antologi NU Sejarah - Istilah - Amaliyah - Uswah*. (Surabaya: Khalista dan Laj'nah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur, 2008), hlm. 21.

<sup>16</sup> Latar belakang merupakan penjelasan tentang pentingnya penelitian yang diusulkan dan diuraikan hasil guna yang diharapkan. Subandowo, dkk., *Buku Pedoman Penelitian Mahasiswa*. (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2001), hlm. 3.

<sup>17</sup> Imron Rosidi, *Berhasil Mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah*. (np: PT. Alfina Primatama, nd), hlm. 60.

budaya meskipun dalam perkembangannya belum terdapat kajian yang membahas tentang sejarah Nahdlatul Ulama' dalam mempertahankan tradisi tahlilan masyarakat. Peneliti mengangkat topik ini terkait dengan permasalahan pertanyaan peneliti yang masih belum dapat terpecahkan yaitu sejarah Nahdlatul Ulama' dalam mempertahankan tradisi tahlilan masyarakat di Desa Bangsri, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo tahun 1983-2020 dengan pendekatan sejarah kehidupan sehari-hari (*daily life history*). Pendekatan ini dirasa tepat karena pada dasarnya gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga kontinuitas historiografi dapat dipahami secara lebih komprehensif (David Chaney: 41).<sup>18</sup>

## **B. Pembatasan Kajian**

Agar pembahasan tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan kajian pada skripsi ini. Terdapat tiga batasan, yaitu

1. Batasan Spasial,
2. Batasan Temporal
3. Kajian.

Hal ini bertujuan agar dalam pembahasan bisa fokus dan tidak melebar pada materi yang tidak berhubungan dengan kajian penelitian, karena dalam penelitian harus memiliki kepekaan sosial sehingga dapat berhati-hati dalam memilih batasan masalah agar tidak menimbulkan kegoncangan sosial.

---

<sup>18</sup> Yudi Prasetyo, "MENEER BABA: Perkembangan Modernisasi Dalam Gaya Hidup Elite Tionghoa Batavia Pada Masa Akhir Kolonial.", Tesis S-2, FIB Program Magister Ilmu Sejarah UGM, 2011, hlm. .

#### a. Batasan Spasial

Penulis memfokuskan pembahasan terhadap organisasi Nahdlatul Ulama' dan Tradisi Tahlilan di Desa Bangsri sebagai batasan spasial. Nahdlatul Ulama' desa Bangsri dalam penelitian ini adalah bagian dari masyarakat yang mencoba untuk mengembangkan tradisi tahlilan di Desa Bangsri pada tahun 1983-2020. Penelitian ini menjadi sangat penting karena ingin melihat bagaimana sejarah Nahdlatul Ulama' di Desa Bangsri tahun 1983-2020 dan peranannya dalam mempertahankan tradisi tahlilan masyarakat di Desa Bangsri.

#### b. Batasan Temporal

Adapun batasan temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1983 hingga 2020, karena pada tahun 1983 mulai muncul kader Nahdlatul Ulama' dan mulai berkembang serta maju hingga menjadi masyarakat mayoritas NU di tahun 2020. Periode tersebut menjadi batasan temporal penelitian agar pembahasan tidak terlalu meluas, maka penulis hanya membahas beberapa Periode saja karena masa kepengurusan NU seperti IPNU-IPPNU dan Muslimat tiap periodenya adalah lima tahun. Pimpinan Ranting Nahdlatul Ulama desa Bangsri mendukung dalam penelitian ini karena tradisi tahlilan juga merupakan bentuk kegiatan yang dapat membuat masyarakat menjadi rukun antar sesama dan semangat dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

#### c. Kajian

Perkembangan pemikiran kritis dan logis manusia menginspirasi

munculnya pemikir-pemikir muslim baru di Indonesia yang bersifat radikal. Kadang secara terselubung mengkaitkan nama Islam dalam dakwah sesatnya. Disitulah peran para Ulama Islam Nahdlatul Ulama diuji dalam bersikap, menjaga kemurnian, serta mengembangkan ajarannya yang menjadi cita-cita ulama terdahulu. Perkembangan modernisasi di perkotaan Jawa telah mempengaruhi aktivitas muslim Indonesia dalam bidang pemikiran keagamaan, politik, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, informasi, transportasi, dan konsumsi telah melahirkan gaya hidup Islam terkini dalam segala tingkat kehidupan masyarakat muslim nasional bahkan hingga masuk ke penjuru pedesaan. Hadirnya budaya konsumen era modernisasi yang tak seleksi tentu bisa berdampak pada terkikisnya nilai-nilai pemikiran salaf yang diwariskan kaum ulama nahdliyyin masa awal kebangkitan ulama. Awal kebangkitan ulama merupakan babak sejarah berdirinya pemikiran Islam ala Nahdlatul Ulama lama yang dapat menjadi acuan dalam berkehidupan dan berperilaku dalam bermasyarakat.

Permasalahan tersebut akan dibahas dalam kajian penelitian. Dalam melakukan penelitian harus mempunyai suatu masalah untuk diteliti dan dipecahkan. Rumusan masalah memiliki peran penting. Dengan rumusan masalah inilah akan dapat diketahui perihal kesiapan dalam melakukan proses penelitian. Suharsimi Arikunto berpendapat, masalah dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari karena menjumpai hal-hal yang aneh atau didorong oleh keinginan meningkatkan hasil kerja apa saja.

Orang ingin mengadakan penelitian karena ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi. Hal tersebut merupakan problema yang harus



dipecahkan dalam penelitian. Problema yang akan dicari pemecahannya hendaknya dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang tegas, jelas. Oleh karena itu Sejarah Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan tradisi tahlilan masyarakat di Desa Bangsri Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo pada tahun 1983-2020 akan menjadi obyek problematik penelitian.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Nahdlatul Ulama' di Desa Bangsri tahun 1983-2020?
2. Bagaimana peranan Nahdlatul Ulama' dalam mempertahankan tradisi tahlilan masyarakat di Desa Bangsri pada 1983-2020?
3. Bagaimana dampak tahlilan terhadap masyarakat di Desa Bangsri pada 1983-2020?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting dan harus diketahui oleh penulis yang akan melaksanakan suatu penelitian atau kegiatan tertentu. Tujuan penelitian<sup>19</sup> merupakan maksud-maksud yang terkandung dalam kegiatan penelitian yang diformulasikan secara spesifik dan

---

<sup>19</sup> Tujuan penelitian mengungkapkan tentang sasaran yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian terhadap masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu kepada isi dan rumusan penelitian. Imron Rosidi, M. Pd., *Berhasil Mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah*. (np: PT. Alfina Primatama, nd), hlm. 63.

jelas.<sup>20</sup> Tujuan penelitian juga merupakan keinginan yang ada pada peneliti untuk mencari hal-hal yang akan dihasilkan oleh penelitian, dirumuskan dalam kalimat pertanyaan, merupakan jawaban yang ingin dicari.<sup>21</sup>

Tujuan penelitian hendaknya mampu memberikan gambaran tentang apa yang akan dicapai setelah penelitian tersebut selesai dilakukan.<sup>22</sup> Suatu tujuan yang tidak disertai dengan perumusan tujuan yang jelas akan menimbulkan keraguan bagi penulis. Demikian juga dalam melakukan penelitian guna penyusunan skripsi ini. Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah Nahdlatul Ulama' di Desa Bangsri tahun 1983-2020
2. Mengetahui peranan Nahdlatul Ulama' dalam mempertahankan tradisi tahlilan masyarakat di Desa Bangsri pada tahun 1983-2020
3. Mendapatkan deskripsi tentang dampak tahlilan terhadap masyarakat di Desa Bangsri pada 1983-2020.

Selain itu, diharapkan melalui kajian ini dapat menjadi penghubung atas kajian berikutnya dengan tema yang sama, sehingga tercipta suatu estafet pengkajian Sejarah Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan tradisi tahlilan masyarakat di Desa Bangsri Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo pada

---

<sup>20</sup>Subandowo,dkk., *Buku Pedoman Penelitian Mahasiswa*. (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2001), hlm. 4.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 54.

<sup>22</sup>Priyanto Widodo dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Skripsi (Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & PTK)*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 10.

tahun 1983-2020 agar menjadi lebih komprehensif, mudah dimengerti dan berkesinambungan.

### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengkaji atau memeriksa kepustakaan, baik perpustakaan fakultas maupun perpustakaan perpustakaan universitas untuk mengetahui apakah permasalahan yang penulis rencanakan ini sudah ada mahasiswa/masyarakat umum yang meneliti dan membahasnya. Selain itu, agar berbagai sumber literatur tersebut tidak bersifat *overlapping* (keluar konteks) maka diperlukan sebuah tinjauan pustaka kritis dan komprehensif dalam mengklasifikasi sumber-sumber yang memiliki relevansi dan representatif dengan tema kajian penelitian.

Peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Skripsi Kholilurrohman dosen jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Surakarta Tahun 2010 dengan judul “Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah”. Penelitian ini menjelaskan tentang bahwa tradisi tahlilan dapat dijadikan media dakwah seperti : Jika tahlilan dipandang dari sisi sosial, setidaknya tahlilan memiliki sejumlah manfaat. *Pertama*, tahlilan bermanfaat sebagai media silaturahmi mingguan sekomunitas. Misalnya, di sebuah RT (rukun tetangga) ada kelompok pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, atau remaja. Acara yang pertama setelah pembukaan adalah doa bersama (tahlilan). *Kedua*, tahlilan sebagai kontrol sosial. *Ketiga*, tahlil sebagai pertemuan non-

formal. Maksudnya adalah bahwa dalam acara ini semua kalangan bisa hadir dan tidak mesti menggunakan pakaian yang seragam, pakaian yang digunakan biasanya menggunakan baju koko atau baju yang pantas untuk dipakai.

2. Penelitian Siti Umi Hanik, dengan judul skripsinya: *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Krembangan Taman Sidoarjo”*. Mahasiswa fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel, 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tahlilan antara lain: nilai shadaqah/sedekah, nilai tolong menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturahmi sebagai ukhuwah islamiyah, nilai keutamaan Dzikrulmaut (mengingat kematian), nilai keutamaan dzikrullah (mengingat kepada Allah SWT), unsur dakwah, dan nilai kesehatan.
3. Skripsi Muhammad Iqbal Fauzi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014., dengan judul: *“Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)”*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tradisi tahlilan di desa Tegalangus mengandung nilai positif dan nilai negatif bagi masyarakatnya. Silaturahmi, solidaritas sosial dan ceramah agama yang berisi pengetahuan agama merupakan nilai-nilai positif dari tradisi tersebut, tahlilan juga memiliki nilai negatif bagi masyarakat desa Tegalangus. Tahlilan membentuk kebiasaan masyarakat dalam menyuguhkan aneka hidangan untuk jama'ah tahlilan yang memberatkan keluarga, terutama

keluarga yang tidak mampu, tahlilan juga sering dijadikan ranah politik, banyak yang menjual tahlilan untuk kepentingan politik, terlebih jelang pemilihan umum.

## F. Kajian Teori

### a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar. Selain itu, diartikan pula sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.<sup>23</sup>

Menurut Muhammad Abed Al Jabiri "kata *turats* (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk mashdar (verbal noun) yang menunjukkan arti "segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan".<sup>24</sup>

Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan *Shils* dalam *Piotr Sztompka*, "tradisi

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PTGremedia Pustaka Utama. 2008), h. 1.483

<sup>24</sup>Muhammad Abed Al Jabiri, *Post tradisonalisme Islam*. (Yogyakarta: LKIS. 2000), h. 2

berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”.<sup>25</sup>

b. Tradisi Kematian

Tradisi kematian dalam Islam khususnya masyarakat Jawa merupakan kebiasaan masyarakat yang sering dilakukan salah satunya yaitu tradisi tahlilan. Tradisi ini dilakukan pada saat mengunjungi makam dengan maksud ziarah setiap sore, jumat dan ketika terdapat orang meninggal dunia. Syariat mewajibkan kepada umat Islam empat macam, ketika terdapat salah satu dari warga desa yang telah meninggal dunia untuk memandikan, mengkafani, menyalati dan menguburkan di Pemakaman.<sup>26</sup>

Pemakaman yang diperuntukkan jasad fisiknya yang akan ditelan tanah, juga sangat penting untuk memberikan pembekalan bagi ruhnyanya yang sudah mengalami penguburan ruhani, untuk mengalami alam kehidupan yang baru. Karena ruh tidak pernah mati, maka pembekalan tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh ruh orang yang sudah meninggal.

Salah satu jenis pembekalan tersebut adalah adzan dan iqamat yang dikumandangkan setelah mayat diletakkan di liang lahat dan sebelum ditimbun dengan tanah. Jenis pembekalan lainnya adalah: talqin, doa, membaca beberapa surat dari al-Quran, istighfar (permohonan ampunan untuk mayat), doa khusus, dan slametan yang biasanya berisi dengan dzikir

---

<sup>25</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group.2007), h. 69-70

<sup>26</sup> Muhaimin.A.G, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 220.

tahlil.<sup>27</sup>

Pada *slametan* biasanya dilakukan selama 7 hari setelah kematian, makanan dan berkat di sediakan. Slametan juga berupa tahlilan yang diselenggarakan lagi pada hari ke-40 (*matang puluh*), hari ke-100 (*nyatus*), hari peringatan *pertama* (*mendak pisan*), peringatan kedua (*mendak pindo*) dan akhirnya hari ke-1000 (*nyewu atau mendak ping telu*).<sup>28</sup>

Pada hari pertama dan ke dua, sesudah meninggalnya seseorang, setelah melakukan penguburan, keluarganya melakukan sesaji di rumah yang dinamakan dengan *ngesur tanah* atau *surtanah*. Tujuan sesaji ini adalah agar roh yang meninggal tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian dan pemeriksaan oleh beberapa Malaikat yang menanyakan perihal kehidupan waktu di dunia. Pada hari ke tiga, sesudah meninggalnya dibuat sesajen yang dinamakan *telunan* atau *nelung dina*. Tujuan dari sesajen ini adalah agar berpisahny roh dari badannya berjalan mulus.<sup>29</sup>

Pada hari ke tujuh sesudah meninggalnya seseorang, dibuatnya sesajian yang dinamakan *Iman Padang* atau *mitung dina*. Tujuannya adalah agar roh yang meninggal berhasil melalui jembatan *Sirat al-Mustakim* (Jembatan yang terbuat dari rambut berada di tengah-tengah antara Neraka dan Surga) tanpa ada halangan apapun. Pada hari ke empat puluh sesudah meninggalnya seseorang, diadakan lagi sesajian yang dinamakan *matang puluh*. Tujuannya

---

<sup>27</sup>M. Sholihin, *Ritual Kematian Islam Jawa Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 20.

<sup>28</sup>Muhaimin.A.G, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2001), hlm. 220-221.

<sup>29</sup>*Op Cit.*, hlm. 147-148.

agar roh yang meninggal dapat berpindah ke langit pertama. Pada hari ke seratus, dilakukan lagi sesajian yang dinamakan dengan *nyatus*. Tujuannya agar Allah tidak murka dan senang pada peralihan roh ke langit yang ke dua.<sup>30</sup>

Pada tahun pertama dan ke dua, dibuat sesajian yang dinamakan *Mendak sapisan* dan *Mendak ping pindo* sebagai peringatan bagi yang meninggal, sedangkan pada hari ke-1000 dibuat lagi sesajian yang dinamakan *nyatus* dengan maksud untuk menghormati Allah agar perpindahan roh ke kelangitan ketiga berjalan dengan lancar dan pada tahun ke tiga dan ke empat, diadakan sesajian yang dinamakan dengan *kaping telu* dan *kaping papat*. Tujuannya agar roh yang berpindah diberikan restu menuju langit seterusnya dan sampai ke Surga.<sup>31</sup>

Pada malam hari setelah pemakaman, orang-orang berkumpul di rumah keluarga yang ditinggalkan (*ta'ziyah*) untuk menghibur keluarga yang masih hidup dan mendo'akan keselamatan bagi mereka dan almarhum/almarhumah. Mereka membaca Al-Qur'an, khususnya Surat Yasin dan Tahlil.

Setelah ritual tahlil selesai, pada umumnya tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman untuk jamaah. Kadang ditambah dengan berkat buah tangan dalam bentuk makanan matang. Hidangan dan pemberian ini dimaksudkan sebagai shadaqah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal tersebut. Hidangan makanan dan minuman disajikan

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 148-149.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm.149.



setelah selesai tahlilan.<sup>32</sup>

### c. Tahlilan

Tahlilan secara etimologis (bahasa) berasal dari kata bahasa arab *Hallala-Yuhallilu-Tahlilan* yang artinya tahlil, mengucapkan lafadz “*Laa ilaaha illa Allah*”.<sup>75</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga, Tahlil bermakna pengucapan kalimat tauhid lailaha illallah “tidak ada tuhan selain Allah” secara berulang-ulang.<sup>33</sup>

Adapun tahlilan secara terminologis yaitu upacara yang dilakukan dengan membaca tahlil, yakni kalimat “*Laa ilaaha illa Allah*”. Tahlilan biasanya dilakukan oleh sebagian umat Islam setelah seseorang meninggal dunia. Dalam upacara tersebut, pembacaan tahlil dilakukan oleh sebagian umat Islam setidaknya 100 kali. Selai mengucapkan tahlil, dibacakan juga ayat-ayat Al-Qur’an, Sholawat Nabi, dan bacaan-bacaan lain. Upacara ini biasanya ditutup dengan do’a untuk keselamatan orang yang telah meninggal dan keteguhan hati bagi keluarga yang ditinggalkan.<sup>34</sup>

Tahlil, artinya pengucapan kalimat *laa ilaaha illallah*. Tahlilan, artinya bersama-sama melakukan do’a bagi orang (keluarga, teman dsb) yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah SWT, yang sebelum do’a, diucapkan beberapa kalimah thayyibah

---

<sup>32</sup>M.Sholihin, *Ritual Kematian Islam Jawa Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 154

<sup>33</sup>Tim Redaksi KBBI Edisi ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal 1121

<sup>34</sup>*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 16 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), hal 17

(kalimah-kalimah yang bagus, yang agung), berwujud hamdalah, shalawat, tasbih, beberapa ayat suci Al-Qur'an dan tidak ketinggalan Hailallah (tahlil), yang kemudian kegiatan itu disebut tahlil atau tahlilan.<sup>35</sup>

Bacaan tahlil atau tahlilan seringkali dilakukan untuk mengirim pahala kepada mayyat pada hari ketujuh dari kematiannya. Ternyata ada hadits yang menjadi sandaran bagi pelaksanaan *tahlil*, *talqin* dan sedekah untuk mayat selama tujuh hari, yaitu Imam Ahmat bin Hambal meriwayatkan dalam kitab "Az- Zuhd", sebagaimana dikutip oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam kitab 'Al-Mathalib Al-Aliyah (5/330).

Dalam buku "Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa" karangan Ahmad Syafi'i Mufid, Tahlil adalah serangkaian bacaan dimulai dengan membaca Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlash, Surat An-Nas, dan Surat Al-Falaq (muawazatain), lima ayat pemula Surat Al-Baqarah, bacaan lailaha illallah, bacaan tasbih (Subhanallah), tahmid (Alhamdulillah), dan shalawat (Allahumma Salli 'Ala Muhammad) dan ditutup do'a.<sup>36</sup>

Munawir Abdul Fattah, dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Orang-Orang NU* mengatakan bahwasannya Tahlil itu berasal dari kata *hallala*, *yuhallilu*, *tahlilan*, artinya membaca kalimat *Laa ilaaha illa Allah*. Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang didalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil.

---

<sup>35</sup>KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jember: PP. Nurul Islam (NURIS), 2005), hal. xii-xiii

<sup>36</sup>Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal 131

Menurut *Muhammad Idrus Ramli*, “tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat Al-quran, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat, dan lain-lain”. Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Adapun acara tahlilan dapat dilakukan pada tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari atau hitungan hari tertentu sejak kematian mayat, maka itu merupakan adat istiadat, yang jika diisi dengan kebaikan seperti shadaqah. Tahlilan dan amal ma’ruf nahi munkar maka hukumnya boleh, sebagaimana pendapat *Syekh Nawawi Al-Bantani* yang berkata: “shadaqah untuk mayat dengan cara yang sesuai dengan syara’ itu baik, akan tetapi tidak harus terikat dengan tujuh hari atau lebih banyak”. Kalau terikat dengan hitungan hari maka itu termasuk adat, menurut *Sayyid Ahmad Zaini Dahlan*. Dan sudah ada kebiasaan dari masyarakat berupa shadaqah untuk mayyat pada hari ketiga, hari ketujuh, hari keduapuluh, hari keempat puluh dan hari keseratus dari kematian mayat. Sesudah itu dilakukan acara haul setiap tahun tepat pada hari kematian mayat.

d. Pengertian Masyarakat

Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang mempunyai arti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri itu berasal dari kata Arab *syaraka* artinya “ikut serta”, berpartisipasi.<sup>37</sup>

<sup>37</sup>Kosntjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antrosologi*, (Jakarta: Rinoka Cipta, 2002), h. 143-144.

Menurut *Koentjaraningrat*, yang dimaksud masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan kata istilah ilmiah, yaitu saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya yang dapat saling berinteraksi antar sesama sehingga menimbulkan suatu hubungan satu sama lain . Suatu negara modern misalnya, merupakan bentuk kesatuan dari manusia dengan berbagai macam prasarana, yang dapat memungkinkan para warganya untuk saling berinteraksi secara instensif, dan dengan frekuensi yang tinggi.<sup>38</sup>

Menurut *Hartono dan Arnicun Aziz*, “masyarakat dalam arti luas ialah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain atau semua keseluruhan dari semua hubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti sempit masyarakat yaitu sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, umpamanya bangsa, golongan dan sebagainya.”<sup>39</sup>

e. Pengertian Nahdlatul Ulama’

Nahdlatul Ulama memiliki arti kebangkitan para ulama. Istilah “kebangkitan” itu sendiri pada dasarnya mengandung arti yang lebih aktif jika dibandingkan dengan kata “perkumpulan” atau “perhimpunan”. Seperti kita ketahui, para ulama merupakan panutan umat dimana umat akan mengikutinya. Oleh karena itu, dengan kepemimpinan dari para ulama, diharapkan arah kebangkitan dan kejayaan umat islam menjadi berkembang.

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 144

<sup>39</sup> Hartono dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.89-90

Nahdlatul Ulama, disingkat NU, yang artinya kebangkitan ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H2 di kampung Kertopaten Surabaya. Untuk memahami NU sebagai organisasi keagamaan secara tepat, belumlah cukup jika hanya melihat dari sudut formal semenjak ia lahir. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyah, ia terlebih dulu ada dan berwujud jama'ah (community) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik sendiri.<sup>40</sup>

Dalam rencana penelitian yang berjudul “Sejarah Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan tradisi tahlilan masyarakat di Desa Bangsri Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo pada tahun 1983-2020” ini penulis mendapatkan ide, gagasan, dan pemikiran secara murni dari pemikiran pribadi penulis. Penulis berpendapat, sebelumnya belum pernah ada pihak yang meneliti terkait hal tersebut di Desa Bangsri, Sukodono, Sidoarjo.

## **G. Metode Penelitian**

Jenis penelitian sejarah<sup>41</sup> pada dasarnya adalah membuat rekonstruksi masa lampau. Rekonstruksi sejarah<sup>42</sup> menjadi tidak mudah karena sudah adanya

---

<sup>40</sup> Fahrudin, Fuad, *Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, (Jakarta Pustaka Alvabet 2009).50- 51

<sup>41</sup> Penelitian sejarah atau histori (historical research) bermaksud membuat rekonstruksi masa latihan secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverivikasikan, serta mensintetiskan bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat. Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 4.

<sup>42</sup> Rekonstruksi sejarah pada hakikatnya sebagai upaya menyusun kembali kesatuan sejarah yang utuh dan koheren yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012), hlm. 10.

jarak waktu yang cukup lama, kurangnya data dan fakta yang tersedia dan ditambah terdapatnya permasalahan-permasalahan yang menyangkut kepentingan-kepentingan tertentu.<sup>43</sup> Salah satu dari tujuan ilmu sejarah adalah untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwa, penyebab peristiwa itu terjadi, serta perkiraan implikasi atau dampak peristiwa tersebut terhadap bidang kehidupan lainnya.<sup>44</sup> Secara ringkas kata, dibutuhkan sumber dan metode penelitian<sup>45</sup> dalam memperoleh suatu data yang valid dan relevan. Gilbert J. Garragan, S. J dalam bukunya *A Guide to Historical Method* berpendapat metode merupakan suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.<sup>46</sup>

Metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didisain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis. Richard F. Clarice mengemukakan dalam buku *Logic* (London and New York, 1927) metode sejarah sebagai sistem prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Louis Gottschalk memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan

---

<sup>43</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012), hlm. 9-10.

<sup>44</sup>Yudi Prasetyo, "MENEER BABA: Perkembangan Modernisasi Dalam Gaya Hidup Elite Tionghoa Batavia Pada Masa Akhir Kolonial.", Tesis S-2, FIB Program Magister Ilmu Sejarah UGM, 2011, hlm. .

<sup>45</sup> Metode penelitian adalah merupakan cara atau jalan mengadakan penelitian atau cara untuk mencari, memeriksa kembali sesuatu dengan teliti. Imron Rosidi, *Berhasil Mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah*. (np: PT. Alfina Primatama, nd), hlm. 69.

<sup>46</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012), hlm. 27.

dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>47</sup>

Sesuai kesimpulan Luis Gottschalk tentang prosedur penelitian dan penulisan sejarah, metode sejarah terdiri dari empat macam yaitu: 1. Heuristik, kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah, 2. Kritik (verivikasi), meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya, 3. Interpretasi, untuk menetapkan makna dan saling-hubungan dari fakta-fakta yang telah diverivikasi, 4. Historiografi, penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah.<sup>48</sup>

Dapat disimpulkan metode penelitian menguraikan tentang bagaimana penelitian dilakukan, mencakup pendekatan penelitian, sumber data, data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik penentuan kehandalan dan keabsahan data dan teknik analisis data. Maka peneliti menggunakan metode tersebut dalam pengumpulan sumber dan penulisan penelitian sejarah, dan langkah utama yang akan dilakukan penulis dalam kajian ini adalah dengan mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber yang terkait masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut berupa sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis namun tetap berpegang teguh pada metode dan metodologi sejarah.

Sumber tertulis dapat berupa surat kabar, majalah, buku, artikel, skripsi, tesis, pelatihan, serta dokumen-dokumen yang tidak diterbitkan seperti dokumen instansi terkait dengan penelitian. Berbagai macam sumber tertulis tersebut akan

---

<sup>47</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012), hlm. 27-28.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 28-29.

penulis cari di perpustakaan referensi STKIP PGRI Sidoarjo, perpustakaan daerah Sidoarjo, perpustakaan MWC NU sukodono, perpustakaan PC NU Sidoarjo, perpustakaan PW NU Jawa Timur, dokumen koleksi pribadi, dokumen koleksi instansi, serta tidak ketinggalan juga pencarian sumber artikel atau jurnal-jurnal melalui *browsing* internet. Sumber-sumber tersebut kemudian penulis seleksi untuk memisahkan data-data yang relevan dengan yang tidak relevan sebagai salah sumber sejarah dalam merekonstruksi sejarah, kemudian dijadikan sebagai bahan literasi dalam membuat penelitian ini.

Sumber tidak tertulis lainnya adalah dengan menggunakan media foto untuk memberikan gambaran secara visual terhadap pembaca sehingga dapat membayangkan bagaimana situasi dan kondisi yang menjadi objek kajian. Foto tersebut penulis kumpulkan dari sumber atau dokumen seperti: buku, koleksi arsip foto MWC NU Sukodono, sumber internet berupa jurnal-jurnal internasional, dokumentasi foto. Selain itu juga dapat diperoleh dari sumber wawancara lisan, hasil pelatihan, penataran, diklat, kajian agama dan lainnya juga menjadi pertimbangan sumber penelitian.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Hasil dari dengan tujuan agar pembaca dapat memahami substansi dan permasalahan kajian secara sinkronis dan komprehensif. Jika penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis dengan baik.<sup>49</sup> Maka

---

<sup>49</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012), hlm. 99.



peneliti perlu menulis hasil dari penelitian dan kajian ini dibagi menjadi lima bab yakni antara lain:

Bab I (bab pertama) merupakan bab Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang, batasan kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II (bab kedua) akan membahas tentang Sejarah Nahdlatul Ulama' Desa Bangsri, dan gambaran umum desa Bangsri yakni seperti tentang keadaan geografis, dan struktur pemerintahan desa Bangsri Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo

Bab III (bab ketiga) akan membahas tentang Peranan dan perkembangan Nahdlatul Ulama Desa Bangsri 1983-2020 seperti IPNU-IPPNU, Muslimat NU di bidang keagamaan, ekonomi, politik, budaya, dinamika kehidupan sosial, khususnya pada kegiatan-kegiatan Nahdiyyin seperti tahlilan.

Bab. IV (bab keempat) akan membahas tentang dampak tahlilan terhadap masyarakat di Desa Bangsri, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo dan pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya bagi masyarakat desa Bangsri.

Bab V (bab kelima) berisi tentang kesimpulan yang akan menjawab pokok-pokok permasalahan yang disertai dengan berbagai temuan fakta historis selama penelitian.